

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengolahan data *value Schwartz* pada 205 masyarakat desa “X” dengan latar belakang budaya Karo di Kabupaten Karo, disimpulkan sebagai berikut:

1. Sembilan *value Schwartz*, yaitu *self direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *conformity*, *security*, *tradition*, *benevolence* dan *universalism value* telah teridentifikasi. Namun *power value* menyebar pada region *hedonism*, *achievement* dan *stimulation value*.
2. Pada penelitian ini ada beberapa item yang tidak berada pada regionnya. Dapat dilihat dari dua item *self direction value* yang masing-masing berada pada region *achievement* dan *benevolence value*. Satu item dari *stimulation value* dan satu item dari *hedonism value* berada pada region *achievement value*. Satu item dari *conformity value* berada pada region *tradition value*. Dua item dari *benevolence value* masing-masing berada pada region *conformity* dan *security value*. Terdapat dua item dari *universalism value* yang berada pada *conformity value*. Satu item dari *security value* berada pada region *self direction value*. Terdapat dua item dari *achievement value* yang masing-masing berada pada region *stimulation* dan *self direction value*. Dua item dari *tradition value* berada pada region *security value*. Item-item *power value* masing-masing menyebar pada region *hedonism*, *achievement* dan *stimulation value*.

3. Pada *structure* terdapat korelasi yang positif atau *compabilities* pada tipe-tipe *value* di dalam *Second Order Value Type*, yaitu *openness to change (self direction, stimulation dan hedonism value)*, *conservation (security, conformity dan tradition value)*, *self enhancement (achievement, power, hedonism value)*, dan *self transcendence (benevolence dan universalism value)*. Hubungan *compabilities* ini sesuai dengan teori **Schwartz**.
4. Teridentifikasi korelasi negatif atau *conflict* antar *value*, yaitu *hedonism value* dengan *benevolence* dan *universal value*; *hedonism value* dengan *conformity*, *security* dan *tradition value*. Korelasi negatif *value-value* lainnya (antar SOVT) tidak teridentifikasi dan ini tidak sesuai dengan teori **Schwartz**. Pada suku Karo terdapat suatu nilai yang dikenal dengan istilah *rembang tengah* yang berarti dalam melakukan sesuatu orang Karo mengetahui apa yang menjadi batasannya sehingga tidak bertindak terlalu ekstrim (**Perdana Gintings, 1989**). Selain itu juga terdapat ikatan *rakut sitelu* dimana tidak selamanya seorang karo sebagai raja (dihormati) dan tidak selamanya pula sebagai pekerja (**Tridah Bangun, 1986**) Hal ini mendorong orang Karo untuk berperilaku fleksibel sesuai dengan peran mereka. Nilai-nilai yang dipegangnya pun tidak menjadi konflik karena dengan kemampuan menyesuaikan diri ini mereka mampu mengintegrasikan *value-value* yang bertentangan..
5. *Hierarchy* dari tipe *value* adalah *security, conformity, benevolence, universalism, tradition value, self direction, achievement, stimulation, hedonism* dan *power value*. Sementara pada penelitian **Schwartz**, *value* yang

menempati tiga urutan teratas adalah *benevolence*, *self direction* dan *universalism value*; dan tiga urutan terbawah adalah *power*, *tradition* dan *stimulation value* (Schwartz, 2001)

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Penelitian Lanjutan

- ❖ Penelitian lanjutan dapat dilakukan pada masyarakat dengan latar belakang suku-suku lain di Indonesia
- ❖ Penelitian lanjutan dapat pula dilakukan dengan membandingkan antara *value* orang tua dengan anak.

2. Guna Laksana

- ❖ Bagi masyarakat Karo, agar dapat mengetahui gambaran *value* pada masyarakat desa “X” dengan latar belakang budaya Karo di Kabupaten Karo sebagai bahan pertimbangan dalam menyesuaikan budaya Karo dengan perkembangan jaman
- ❖ Bagi masyarakat desa “X”, agar dapat mempertahankan nilai-nilai positif dari budaya Karo dan menyerap budaya lain yang bernilai positif
- ❖ Bagi masyarakat yang bukan bersuku Karo dapat lebih memahami budaya Karo.